

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap kelompok suku bangsa, agama, hingga adat memiliki identitas serta karakteristiknya masing-masing. Hal ini berlaku pula pada suatu kelompok etnis tertentu (Widodo, 2019, p. 8). Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki karakteristiknya sendiri yang membuat mereka terlihat khas dan dapat dibedakan dari etnis mayoritas lainnya. Namun, selain karakteristik-karakteristik yang memang nampak dalam masyarakat, media massa sebagai alat konstruksi realita juga memiliki peran besar dalam membangun persepsi dan karakteristik etnis Tionghoa yang diangkat dalam setiap produk media massa.

Berbagai produk media massa lumrah dibuat berdasarkan stereotip sesuatu yang sudah melekat sejak lama. Tidak ubahnya film sebagai salah satu media massa yang juga akan berkaitan dengan stereotip. Menurut Ting-Toomey (1999, p. 161), arti stereotip merujuk pada keyakinan manusia dalam alam bawah sadarnya terhadap suatu kelompok. Disaat yang sama, media hadir untuk membantu manusia melihat dunia yang luas. Maka dari itu, tidak heran bahwa banyak film-film yang memberikan muatan informasi yang tidak berlawanan dengan stereotip yang sebelumnya sudah berkembang dan melekat di masyarakat.

Dalam proses produksi film, terdapat peran besar sang sutradara sebagai pengarahnya. Arti sutradara sendiri menurut KBBI (dalam Rahajo et al., 2020, p. 45) adalah orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam

mengarahkan pementasan drama, program televisi, dan lain-lain, dalam konteks artistik serta teknisnya. Rahajo (2020, p. 50) menyatakan bahwa sebagai seorang kreator, sutradara memiliki wawasan dan pemahaman atas nilai kesenian dan kebudayaan agar dapat divisualisasikan dalam karyanya. Berbagai elemen umum hingga detil seperti setting, make-up, kostum, penataan kamera, dan lain-lain akan diperhatikan dan dipertimbangkan secara matang demi menghasilkan karya yang representatif dengan cerita yang diangkat (Rahajo et al., 2020, p. 47).

Sementara itu, konstruksi etnis Tionghoa dalam film-film Indonesia sendiri seringkali kurang beragam. Rachman (2014, p. 177) menyatakan bahwa etnis Tionghoa kerap digambarkan sebagai pelaku ekonomi, dan *the other* yang terpojokkan. Lain halnya dengan penelitian Kogawa, dkk (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa penggambaran etnis Tionghoa di dalam film adalah sosok yang oportunistis, rukun, menyukai privasi, dan berkarir dalam dunia perdagangan.

Perkembangan stereotip-stereotip dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terelakkan. Sebut saja stereotip gender, profesi, hingga stereotip terkait kelompok etnis tertentu. Etnis berasal dari bahasa Yunani '*ethnikos*' yang berarti orang dan bahasa Latin '*ethnicus*' yang berarti bangsa (Cao, 2009, p. 33). Menurut Isajiw (1993, p. 6)(1993, p. 6), etnis adalah suatu kelompok yang berisikan orang-orang yang berbagi budaya sama maupun keturunan dari orang-orang yang mungkin tidak berbagi budaya ini, sehingga mereka mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok. Sementara itu, Ridwan (2016, p. 29) mendefinisikan etnis sebagai

suatu kelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa dan asal-usul. Dari ketiga pengertian etnis diatas, dapat disimpulkan bahwa etnis merupakan sekelompok orang yang terkumpul menjadi suatu bangsa berdasarkan adanya kesamaan budaya.

Sebagai suatu bangsa, Indonesia yang sejatinya merupakan negara plural sendiri juga memiliki beragam etnis yang dibawakan ke masyarakat melalui media massa (Christiani, 2017, p. 16). Jawa, Madura, Batak, Papua, Sunda, dan masih banyak lagi merupakan contoh etnis yang tersebar di Indonesia. Sementara itu, pluralisme menurut Ahmad (2007, p. 147) merupakan rasa toleransi atas adanya keberagaman kepercayaan dan ideologi tersebut.

Disamping beragam suku yang mendiami tanah Indonesia dan telah disebutkan diatas, Suku Tionghoa merupakan salah satu dari ragam suku yang menyertai pluralitas Bangsa Indonesia. Para keturunan Tionghoa sendiri telah banyak turut mengambil andil dalam perkembangan negara Indonesia baik dalam banyak sektor. Namun, dibalik banyaknya bukti historis tersebut, sebagai minoritas, suku Tionghoa di Indonesia masih kerap mendapatkan stereotip, stigma, dan prasangka atas dirinya. Selain kiprah besarnya dalam sektor ekonomi Indonesia hingga hari ini, menurut Suryadinata dalam Gayatri (2019, p. 175), etnis Tionghoa seringkali masih dianggap sebagai kelompok homogen yang sulit berbaur. Stigma, stereotip, serta sentimen rasial pada suku Tionghoa merupakan hal yang sudah berjalan bahkan sejak zaman penjajahan Belanda. Terdapat banyak stereotip yang melekat pada mereka orang-orang Tionghoa yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi para penjajah zaman dahulu (Tanaga, 2018, p. 5).

Melihat bagaimana stereotip rasial terbentuk dan dipahami sebagai suatu kepercayaan kelompok akan suatu ras tertentu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Etnis Tionghoa digambarkan dalam suatu produk media massa film. Penelitian secara spesifik juga akan menggunakan dua subjek berbeda yang menjadi fokusnya, yaitu film karya sutradara keturunan Tionghoa serta sutradara non-Tionghoa.

Terdapat hipotesis bahwa masing-masing sutradara tersebut akan menggambarkan Etnis Tionghoa yang berbeda dalam filmnya. Adapun hal ini dilatarbelakangi oleh pemahaman yang berbeda bagi keduanya terhadap etnis Tionghoa, mengingat salah satunya merupakan bagian dari etnis tersebut dan tumbuh dengan budayanya, sementara yang lain tidak.

Sepanjang sejarah perfilman Indonesia, terdapat banyak film yang mengangkat budaya Etnis Tionghoa di dalamnya. Berikut ini merupakan beberapa diantaranya.

Tabel I.1.1 Film dan Sutradara Indonesia

	Sutradara	Judul Film
Sutradara Tionghoa	Ernest Prakasa	Ngenest (2015)
		Cek Toko Sebelah (2016)
	Hanung Bramantyo	Tanda Tanya (2011)
	Chandra Liow	Bucin (2020)
	Edwin	Babi Buta yang Ingin Terbang (2008)
	Sammaria Simanjuntak	Cin(T)a (2009)

Sutradara	Nia Dinata	Ca Bau Kan (2002)
Non-	Fajar Bustomi	Kukejar Cinta ke Negeri Cina (2014)
Tionghoa	Lukman Sardi	Dibalik 98 (2015)

Sumber: Olahan peneliti (2021)

Film-film dalam tabel tersebut memiliki cerita yang beragam dan setting waktu yang berbeda-beda pula. Secara umum, stereotip Etnis Tionghoa seperti; berdagang, curang, pelit, hingga semena-mena, masih kerap diangkat dalam beberapa film diatas. Berikut ini merupakan uraian singkat penggambaran Etnis Tionghoa dalam film-film diatas.

Menurut Kusuma (2018, p. 175), etnis Tionghoa dalam film *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* dan *Ngenest* telah berusaha digambarkan tanpa membawa stereotip yang ada. Etnis Tionghoa di dalam film direpresentasikan sebagai orang yang tidak selalu berstatus ekonomi menengah ke atas, tidak selalu beragama Konghucu dan Kristen, serta selalu berusaha melakukan asimilasi dengan etnis lainnya melalui ikatan pernikahan.

Pada Film *Tanda Tanya* yang mengangkat tentang isu pluralisme, Etnis Tionghoa digambarkan penuh dengan rasa toleransi yang dibuktikan dengan para karyawan restoran yang mayoritas beragama muslim. Stereotip bahwa Etnis Tionghoa seringkali memiliki bisnis sendiri yang kemudian akan diturunkan ke anak cucunya juga diangkat dalam film ini.

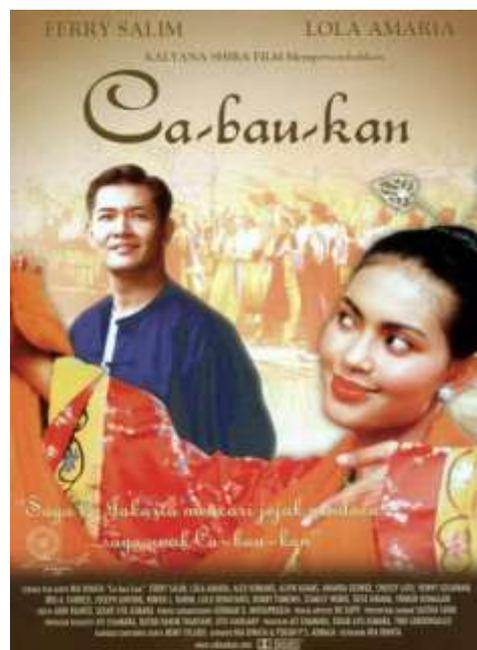
Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* karya Edwin merepresentasikan Etnis Tionghoa sebagai sosok yang selalu terpojokkan. Hal ini tertuang dalam adegan-adegan seperti ketika tokoh merasa gusar karena niatnya berpindah agama menjadi muslim. Secara garis besar, film ini menceritakan bagaimana orang Tionghoa Indonesia terdiskriminasi dari para mayoritas sebelum era reformasi (Rachman, 2014, p. 179).

Selanjutnya merupakan uraian gambaran singkat Etnis Tionghoa dalam film karya sutradara keturunan non-Tionghoa. Pertama adalah Film *Cin(t)a* karya Sammaria Simanjuntak. Film satu ini juga cukup menggambarkan Etnis Tionghoa dengan melawan stereotip yang ada. Tokoh utama yang bernama Cina masih digambarkan berasal dari keluarga menengah keatas yang selalu mendukungnya untuk menuntut ilmu ke luar negeri karena merasa diskriminasi orang asli Indonesia atas mereka tidak ada habisnya. Tokoh Cina juga digambarkan adalah sosok yang memiliki rasa nasionalisme tinggi, yang sayangnya kemudian memudar karena insiden pengeboman gereja yang mengecewakan hatinya.

Dari penjelasan diatas, terdapat dua film yang cukup menunjukkan suatu perbedaan yang kontras dalam menggambarkan Etnis Tionghoa menurut peneliti. Kedua film inilah yang akan diangkat sebagai subjek penelitian untuk dapat menguji hipotesis awal peneliti, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, penelitian akan difokuskan pada representasi Etnis Tionghoa dengan memperhatikan stereotip-stereotip umum seperti; pekerjaan, kelas sosial, kelas ekonomi, pernikahan, serta karakternya dalam film.

Adapun dua film tersebut adalah “Ca Bau Kan” (2002) dan “Cek Toko Sebelah” (2016). Ca Bau Kan merupakan film yang diadaptasi dari novel berjudul “Ca-Bau-Kan: Hanya Sebuah Dosa” karya Remy Sylado (1999) dan disutradarai oleh Nia Dinata, yang berdarah Sunda dan Minang. Secara garis besar, film ini menceritakan perjuangan cinta pasangan berbeda etnis yaitu Tinung yang berdarah Betawi, dan Tan Peng Liang yang berdarah Tionghoa, dari sudut pandang Giok Lan, yakni anak mereka yang diadopsi oleh keluarga Belanda dan sedang berusaha mencari tahu kisah orang tua kandungnya.

Gambar I.1 Poster Film Ca Bau Kan



Sumber: id.wikipedia.org (diakses pada 21 Februari 2021)

Dengan setting waktu era kolonial atau zaman pendudukan Belanda dan Jepang tahun 1930-an, film ini menceritakan kisah Tinung yang merupakan seorang Ca

Bau Kan, atau yang dalam bahasa Hokkian berarti perempuan, yang pada era tersebut diasosiasikan dengan wanita penghibur maupun wanita simpanan orang Tionghoa Indonesia. Tokoh utama yakni Tan Peng Liang diceritakan merupakan seorang Tionghoa asal Semarang yang menguasai perdagangan di Jakarta (Batavia) dan mengalahkan persaingan dagang antara Etnis Tionghoa lainnya pada masa itu.

Secara umum, peneliti memilih film *Ca Bau Kan* yang dibuat oleh penulis novel dan sutradara keturunan non Tionghoa ini untuk diteliti karena sutradaranya yang merupakan bukan keturunan Tionghoa. Nia Dinata sebagai sutradara merupakan seorang wanita berdarah Sunda-Minang. Film ini sempat menuai kontroversi karena judulnya yang menggunakan bahasa Hokkian yang tidak umum untuk digunakan pada masa orde baru, ketika film ditayangkan (Meutia, 2018, p. 3). Mengingat tahun dirilisnya film merupakan tahun dimana Indonesia terbelah baru memasuki era reformasi, tentu saja hal tersebut menjadikannya sulit diterima oleh masyarakat. Peneliti juga memilih film berikut mengingat setting waktu dalam film, yakni era kolonial, akan membantu meninjau kembali bagaimana stereotip, rasisme, maupun diskriminasi atas etnis Tionghoa digambarkan merupakan warisan penjajahan era kolonial menurut tulisan sejarah. Selain itu, representasi para Tionghoa Indonesia di dalamnya dinilai sangat kental mengikuti stereotip rasial yang umum di masyarakat. Contohnya adalah karakter Tionghoa yang digambarkan sebagai seorang pengusaha yang pelit, kasar terhadap bawahan, berada pada kelas ekonomi yang tinggi pada masanya, dan lain-lain.

Sebelumnya, penelitian tentang subjek sama telah dilakukan oleh Meutia (2018). Namun, penelitian milik Meutia tersebut menggunakan objek representasi tokoh Tinung sebagai wanita, sebagai fokus sudut pandangnya. Metode yang digunakan juga berbeda dengan penelitian berikut ini karena menggunakan metode analisis wacana kritis.

Film selanjutnya yang akan menjadi subjek penelitian yakni “Cek Toko Sebelah” garapan sutradara sekaligus komedian Indonesia, Ernest Prakasa. Ernest merupakan sutradara keturunan Tionghoa Indonesia. Cek Toko Sebelah merupakan film yang secara garis besar menceritakan Afuk, seorang pria lanjut usia pemilik toko serba ada yang memutuskan untuk mewariskan toko yang selama ini ia kelola kepada Erwin, anak bungsunya. Dilema Erwin sebagai seorang karyawan sukses, latar belakang pendidikan tinggi, serta serba berkecukupan harus dihadapinya. Ia harus memilih mengorbankan karirnya yang selama ini dirintis dan melanjutkan bisnis ayahnya sebagaimana stereotip Etnis Tionghoa Indonesia hari ini, atau menolak dengan tegas kemauan ayahnya tersebut.

Film Cek Toko Sebelah dipilih karena sutradara yang mengarahkan film tersebut merupakan, yaitu Ernest Prakasa, merupakan pria keturunan Tionghoa-Indonesia. Berbeda dengan Film Ca Bau Kan yang merupakan fiksi karangan penulisnya, ide cerita film Cek Toko Sebelah berangkat dari realitas etnis Tionghoa di Indonesia sehari-hari. Ernest sebagai sang sutradara juga mengaku bahwa sejatinya inti cerita film terinspirasi dari kejadian nyata yang ia alami. Kemudian, jika film Ca Bau Kan bersetting era kolonial, film Cek Toko Sebelah dipilih sebagai

pembandingan untuk meninjau sejauh mana etnis Tionghoa direpresentasikan secara stereotipikal hingga era modern saat ini. Menurut peneliti, beberapa detail yang dibawakan dalam film merupakan upaya untuk melawan stereotip Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Contohnya adalah tokoh etnis Tionghoa yang menolak untuk meneruskan usaha turun temurun keluarga, pernikahan antar etnis, kelas ekonomi yang tidak terlalu tinggi, serta rendah hati dan baik kepada para bawahan.

Dari uraian singkat kedua film tersebut, peneliti telah memiliki dugaan awal yakni bahwa sutradara non Tionghoa akan cenderung lebih banyak menggambarkan etnis Tionghoa berdasarkan stereotip yang di masyarakat. Sementara itu, sutradara keturunan Tionghoa akan berupaya untuk menghadirkan penggambaran etnisnya yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran, tanpa dipengaruhi stereotip yang ada. Selain itu, peneliti juga memiliki dugaan awal bahwa pada film karya sutradara Tionghoa berikut akan tetap menghadirkan stereotip-stereotip rasial Tionghoa agar tetap dapat mudah diterima oleh audiens.

Penelitian yang mengangkat film *Cek Toko Sebelah* sebelumnya pernah dilakukan oleh Husodo (2018) dan Kogawa, dkk (2019). Adapun penelitian analisis resepsi yang dilakukan oleh Husodo menghasilkan kesimpulan bahwa para informan didominasi oleh mereka yang setuju bahwa stereotip yang dibawakan dalam film seperti; orang Tionghoa itu identik dengan pedagang adalah benar, namun identic dengan pelit tidaklah selalu benar.

Gambar I.1.2 Poster Film Cek Toko Sebelah



Sumber: id.wikipedia.org (diakses pada 21 Februari 2021)

Penelitian berikut akan melihat bagaimana Etnis Tionghoa direpresentasikan dalam kedua film tersebut. Menurut Hall (1997, p. 15), representasi merupakan bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna antar anggota suatu budaya, yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar untuk menggambarkan suatu hal. Hall juga menambahkan bahwa penggambaran ulang suatu realitas atau yang disebut dengan representasi, dapat diartikan sebagai konsep dalam pemikiran individu, yang bentuknya masih abstrak (representasi mental) dan harus diterjemahkan dalam bahasa agar bisa dimengerti dan dimaknai, melalui penggabungan konsep-konsep terkait tanda dan simbol (representasi bahasa) (1997, p. 17).

Sementara itu, realitas yang digambarkan dalam media merupakan suatu realitas pilihan yang dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga setiap makna

didalamnya akan dipengaruhi oleh hal ini (Sobur, 2015, p. 88). Oleh karenanya, representasi sebagai objek penelitian pun dipilih oleh peneliti demi mengetahui sejauh mana realitas etnis Tionghoa diangkat dan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna tertentu dalam film yang akan diteliti. Makna sendiri adalah hasil dari hubungan antara bahasa dengan dunia luar dimana penentuan hubungan disini merupakan hasil kesepakatan para pemakainya, serta perwujudannya digunakan untuk menyampaikan informasi (Aminuddin, 2016, p. 53).

Sebagai suatu media massa, film dibuat untuk dapat menjangkau khalayak seluas-luasnya. Melalui pesan-pesan yang berisikan perubahan nilai-nilai sosial, politik, maupun hanya sekedar hiburan, secara umum film dapat mencerminkan budaya masyarakat lebih dari media lainnya (Biagi, 2010, p. 171). Namun, seperti penjelasan konstruksi realitas dalam media di atas, hal ini berarti bahwa apa yang ada dalam media memiliki tujuan khusus yakni mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi yang terdapat di dalamnya (Sobur, 2015, p. 93). Hal ini tidak ubahnya dengan film sebagai salah satu bentuk media massa. Dengan begitu, film akan lebih mudah mempengaruhi khalayak dalam memandang suatu realita melalui pesan-pesan didalamnya.

Dari penjelasan terkait film tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tanda dan makna yang hadir dalam film memiliki tujuan untuk menjangkau khalayak seluas mungkin. Hal ini kemudian akan terhubung dengan pengertian stereotip rasial yang diangkat dalam film. Penggambaran suatu kelompok ras atau etnis dalam film akan

lebih mudah diterima oleh khalayak jika berdasarkan pengetahuan atau stereotip yang sudah khalayak ketahui sebelumnya. Stereotip pada dasarnya dapat membantu orang untuk menjelaskan perilaku suatu kelompok yang berguna untuk menentukan tindakan dalam berinteraksi dengan kelompok tersebut (Salsabila et al., 2020, p. 188).

Hal ini sesuai dengan pendapat Cottle (2000, pp. 7–8) yang menyatakan bahwa media memang cenderung mengabaikan ketidaksetaraan struktural serta isu rasisme minoritas. Akibatnya, stereotip akan selalu hadir sebagai jebakan media dalam merepresentasikan suatu budaya. Adapun hal ini juga merupakan akibat dari budaya yang tidak statis dan terus mengalami perubahan seiring perkembangan jaman.

Hingga saat ini, terdapat beberapa penelitian yang menunjang pernyataan bagaimana media kerap terjebak atau bahkan berusaha keluar dari stereotip yang umum di masyarakat. Sebut saja penelitian Christiani (2017) tentang etnis Papua dalam serial drama *Diam Diam Suka*. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, didapatkan kesimpulan bahwa drama serial tersebut membawakan identitas etnis Papua sebagai orang yang rendah, bodoh, primitif, dan *the other*.

Selanjutnya yakni penelitian tentang iklan Bukalapak Edisi Imlek oleh Salsabila, dkk yang kental dengan stereotip kecinaan seperti pernak-pernik, busana, riasan wajah, hingga musik latar yang digunakan. Penelitian milik Kusuma tentang representasi Etnis Tionghoa dalam film “*Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina*” dan

“Ngenest” (2018) juga memperlihatkan bagaimana narasi film keseluruhan membawakan etnis Tionghoa seolah mereka adalah *the other*.

Selain penelitian-penelitian yang memperlihatkan dengan gamblang bagaimana potret terjebaknya media dalam stereotip rasial, masih banyak pula film-film hari ini yang berusaha untuk melawan stereotip yang ada, baik itu keseluruhan maupun parsial. Melissa (2013, p. 21) dalam penelitiannya yang menganalisis teks media dengan subjeknya yaitu majalah Tempo dan Jia Xiang dan objeknya yakni representasi Etnis Tionghoa, berpendapat bahwa media hari ini berusaha untuk terus membawakan topik masyarakat Tionghoa dengan lebih seimbang. Namun, beberapa tantangan masih kerap dijumpai sehingga tidak mudah untuk lepas dari stereotip begitu saja.

Film “Babi Buta yang Ingin Terbang” oleh Rachman (2014) juga menghadirkan bagaimana diskriminasi yang menimpa etnis Tionghoa pada era reformasi yang penuh penghakiman. Ia berpendapat bahwa hasil penelitian tersebut tentu telah berbeda dengan masa sekarang dimana para keturunan Tionghoa telah mulai diakui dan terlihat geliat perkembangannya.

Selain uraian tentang bagaimana stereotip rasial digambarkan dalam film-film yang telah diteliti sebelumnya, pada dasarnya penggambaran suatu etnis dalam film bisa jadi berbeda, tergantung dengan siapa individu pembuat cerita serta latar belakang budayanya. Tidak menutup kemungkinan juga terdapat kemiripan di masing-masingnya mengingat film merupakan media massa yang kerap mengangkat stereotip yang dekat di masyarakat. Ini juga merupakan hal yang

mendasari peneliti mengangkat penggambaran etnis dalam film, yakni etnis Tionghoa. Sebagai media massa, film seringkali menggambarkan etnis Tionghoa sesuai dengan stereotip yang berkembang di masyarakat (Husodo, 2018, p. 126).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan berusaha menganalisis teks media yang dalam hal ini merupakan Film *Ca Bau Kan* dan *Cek Toko Sebelah*, dengan menggunakan teori semiotika John Fiske sebagai acuan. Teori semiotika ini juga disebut dengan *The Codes of Television*, yang menguraikan proses pengkodean pesan dalam tiga level kode-kode sosial yaitu level realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 1987, p. 4).

I. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, pokok permasalahan penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana representasi etnis Tionghoa dalam Film *Cek Toko Sebelah* (karya sutradara Tionghoa) dan Film *Ca Bau Kan* (karya sutradara non-Tionghoa)?

I. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan:

Mengetahui bagaimana representasi etnis Tionghoa dalam Film *Cek Toko Sebelah* karya sutradara keturunan Tionghoa dan Film *Ca Bau Kan* karya sutradara non-Tionghoa.

I. 4 Batasan Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian berikut tetap dalam jalur topik pembahasan utama, maka penulis memberikan beberapa batasan penelitian sebagai berikut:

- a) Objek penelitian adalah representasi Etnis Tionghoa dalam film.
- b) Subjek penelitian adalah Film Cek Toko Sebelah (2016) dan Film Ca Bau Kan (2002).
- c) Metode penelitian yakni semiotika John Fiske

I. 5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dapat diketahui bahwa penulis mengharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat praktis dan teoritis yang diuraikan sebagai berikut:

I.5.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya referensi penelitian yang mengkaji representasi tentang Etnis Tionghoa dalam film, serta dapat menjadi referensi penelitian dengan kajian komunikasi massa menggunakan teori representasi.

I.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bahwa film dapat dikaji berdasarkan setiap tanda dan lambang di dalamnya dengan sebuah metode bernama semiotika.